

PERAN STRES AKADEMIK DAN PROKRASTINASI AKADEMIK

SEBAGAI PREDIKTOR KECURANGAN AKADEMIK

PADA MAHASISWA PENERIMA KIP-K

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Adnan Majid

119600009

BANDUNG

2023 M / 1445 H

Lembar Pengesahan

Skripsi yang berjudul **PERAN STRES AKADEMIK DAN PROKRASTINASI AKADEMIK SEBAGAI PREDIKTOR KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PENERIMA KIP-K** dinyatakan sah dan telah disidangkan dalam ujian skripsi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal oleh majelis yang terdiri dari:



Mengetahui,

Penguji I

Penguji II

Nama penguji I
NIP.

Nama penguji II
NIP.

Lembar Pernyataan

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul **PERAN STRES AKADEMIK DAN PROKRASINASI AKADEMIK SEBAGAI PREDIKTOR KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PENERIMA KIP-K** beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan seperti penjiplakan atau pengutipan yang tidak sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan terdapatnya penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atau resiko sesuai dengan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bandung, September 2023

Yang membuat pernyataan,



Adnan Majid
NIM. 1196000009

Abstrak

Mahasiswa penerima beasiswa KIP-K ini tentu mempunyai tanggung jawab yang berbeda yaitu untuk mempertahankan nilainya, namun sebagai mahasiswa juga tentu tidak terlepas dari stres akademik dan juga prokrastinasi akademik yang berpotensi melakukan kecurangan akademik. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran stres akademik dan prokrastinasi akademik sebagai prediktor kecurangan akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode partisipan 304 mahasiswa universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang menerima beasiswa KIP-K. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan uji T dan uji F. Hasil uji T menunjukkan nilai sig stres akademik terhadap kecurangan akademik 0.004 dan nilai sig prokrastinasi akademik 0.000 yang mana nilai sig < 0.05 yang artinya terdapat pengaruh stres akademik maupun prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik secara parsial. Hasil uji F dalam penelitian ini juga menunjukkan nilai sig 0.000 artinya < 0.05 artinya stres akademik dan prokrastinasi akademik dapat memberikan pengaruh secara simultan

Kata Kunci : stres akademik, prokrastinasi akademik, kecurangan akademik, beasiswa

Abstract

This research aims to examine the role of academic stress and academic procrastination as predictors of academic dishonesty among recipients of the KIP-K scholarship. The study involved 304 participants who are students at the State Islamic University Sunan Gunung Djati Bandung and are recipients of the KIP-K scholarship. The research methodology employed multiple regression analysis with T-test and F-test. The T-test results indicate that the significance value of academic stress on academic dishonesty is 0.004, and the significance value of academic procrastination is 0.000, both of which are less than 0.05, suggesting that there is a partial influence of academic stress and academic procrastination on academic dishonesty. The F-test results also show a significance value of 0.000, indicating that both academic stress and academic procrastination can jointly influence academic dishonesty.

Keyword : academic stress, academic procrastination, academic cheating, scholarships

Ucapan Terima Kasih

Dengan ini penulis merasa bersyukur dan memanjatkan ke hadirat Illahi Rabbi atas ijin serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “peran stres akademik dan prokrastinasi akademik sebagai prediktor kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K”. Proses penyelesaian skripsi ini memperoleh dukungan baik moril maupun material dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada orang tua terkasih penulis, Ibu Saripah dan Bapak Arif M Thohar yang tidak pernah lelah untuk selalu mendoakan di setiap sujudnya kepada penulis selain doa yang tiada henti, orang tua juga selalu memberikan motivasi dan dukungan juga untuk menggiring penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Terimakasih tak terhingga untuk kaka terbaik penulis, Nilah Sari Anggraini yang tidak pernah berhenti membantu penulis dalam berbagai hal termasuk dalam memberikan motivasi dan juga nasihat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi dalam waktu yang tepat
3. Terimakasih juga kepada adik penulis, Muhammad Fauzi dan Risma Asfari Yusri yang menjadi salah satu motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih penulis ucapkan teruntuk Nazwa Shiva Pujananda yang selalu setia dan sabar menemani hari-hari penulis, mendengar keluh kesah penulis dan menghibur serta membantu penulis disaat penulis merasa penat dan kesulitan
5. Kepada rekan-rekan PLSC yaitu Andrean Hartanto, Dimas, Eko Libowo, Faishal Aly, Hafid Maula dan juga Zaeef Alvin Maulana yang selalu menemani ketika penulis sedang penat dalam menyelesaikan skripsi ini

Daftar Isi

Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan Bebas Plagiarism	iv
Lembar Pernyataan	v
Lembar Persembahan	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar	viii
Ucapan Terima Kasih.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Bab 1 Pendahuluan.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah.....	9
Tujuan Penelitian	10
Kegunaan Penelitian.....	10
Bab 2 Tinjauan Pustaka	12
Stres akademik.....	12
Pengertian stres akademik.....	12
Aspek-aspek stres akademik.....	12
Faktor penyebab stres akademik.....	14
Skala pengukuran stres akademik.....	Error! Bookmark not defined.
Stres akademik dalam pandangan islam.....	15
Prokrastinasi akademik	16
Pengertian prokrastinasi akademik	16
Aspek – aspek prokrastinasi akademik	17
Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik	19

Simpulan.....	78
Saran	78
Daftar Pustaka	80
Daftar Lampiran.....	90
Riwayat Hidup	99



Daftar Gambar

Gambar 2.1 <i>Bagan Kerangka Pemikiran</i>	33
Gambar 4. 1 <i>Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	47
Gambar 4. 2 <i>Data Demografi Berdasarkan Usia</i>	48
Gambar 4. 3 <i>Demografi Berdasarkan Tempat Tinggal</i>	48
Gambar 4. 4 <i>Demografi Berdasarkan Fakultas</i>	49
Gambar 4. 5 <i>Demografi Berdasarkan Angkatan</i>	50



Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehingga pendidikan ini wajib dimiliki oleh setiap individu. Dengan pendidikan, individu akan mengalami proses terhadap pengembangan diri guna menciptakan kualitas diri yang lebih baik dalam segi akademik maupun sikap atau perilaku individu. Individu yang memiliki bekal pendidikan yang baik berpeluang menciptakan kualitas diri yang baik pula. Mengingat pentingnya pendidikan sehingga menjadi proses belajar yang tidak berujung, oleh karena itu pendidikan tetap berjalan meskipun dalam situasi baru dengan menerapkan protokol kesehatan seperti mengharuskan memakai masker dan juga membawa *hand sanitizer*.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang sistematis, terstruktur dan berjenjang sehingga menjadi suatu rangkaian pendidikan yang baku (Sulfasyah & Arifin, 2017). Pada pendidikan formal ini berkaitan dengan akademik mahasiswa, yang mendapatkan nilai akademik besar sering kali dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan akademik, sehingga mahasiswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai terbaik namun mahasiswa seringkali juga melakukan kecurangan dalam mendapatkan nilai tersebut seperti mencontek, menjiplak tugas atau ujian, pemalsuan data dan juga plagiarisme. Pendidikan saat ini menuntut mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, dan juga kepribadian (Elfian dkk., 2017).

Data dari *National Center for Education Statistic* (NCES), Indonesia termasuk salah satu dari negara darurat perihal perilaku bermasalah di sekolah, 87% siswanya ini mengarah kepada pelanggaran akademik atau dikenal juga dengan kecurangan akademik (Zhang dkk., 2017). Menurut Arifah dkk. (2018) perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh

Kecurangan akademik ini bisa terjadi pada siapa saja termasuk mahasiswa.

Kecurangan akademik tentu akan membawa dampak negatif terhadap mahasiswa dan pendidikan itu sendiri. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik ini tentu akan berdampak pada masa depan mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tentu berpengaruh pada kualitas pendidikannya yang semakin menurun karena mahasiswa adalah agen perubahan dan penerus bagi bangsanya. Jika mahasiswa terbiasa melakukan kecurangan akademik maka di masa yang akan datang tidak dapat menjadi pemimpin yang memiliki integritas kepribadian yang baik (Aulia, 2015). Perilaku kecurangan akademik yang biasa terjadi pada kalangan mahasiswa yaitu mencontek, plagiarisme, bekerjasama pada saat ujian dan juga pemalsuan data untuk urusan akademik bahkan membeli jasa untuk tugas akhirnya. Temuan menarik pada penelitian yang dilakukan oleh Ashari dkk. (2010) terhadap mahasiswa perguruan tinggi di kotamadya Surakarta, seluruh responden (100%) mengaku pernah melakukan kecurangan akademik.

Faktor penyebab yang menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan akademik itu terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya yaitu kurangnya persiapan sehingga menunda-nunda belajar atau yang dikenal juga dengan prokrastinasi, selain itu juga dikarenakan rasa malas, kurang pengetahuan dan pemahaman terhadap materi serta kurangnya motivasi dan kesadaran diri. Selanjutnya tidak percaya diri dengan jawabannya, adanya peluang dan kesempatan untuk bekerjasama pada saat ujian atau mengerjakan tugas (Kusrieni, 2015). Sedangkan faktor eksternal yaitu tugas yang sulit, tekanan untuk mendapatkan nilai baik, tekanan dan harapan orang tua. Tekanan-tekanan tersebut bersifat tekanan akademik, banyaknya tekanan akademik yang mampu memicu kondisi stres akademik (Arifah dkk.,2018).

bantuan untuk mencegah terjadinya putus kuliah sehingga mahasiswa tersebut dapat melanjutkan perkuliahannya dengan baik (Dimmera & Purnasari, 2020).

Mahasiswa yang menerima bantuan KIP-K tentu mempunyai tuntutan akademik yang berlebih untuk mendapatkan Indeks Prestasi minimal 3.00, aktif di kegiatan mahasiswa bahkan tinggal di asrama yang disediakan kampus (Jannah dkk., 2021). Oleh karena itu sebagai mahasiswa penerima KIP-K ini harus mempertahankan beasiswa yang didapatnya karena jika nilai Indeks Prestasi (IP) nya kurang dari 3.00 maka beasiswanya akan di berhentikan (Hadi & Budiningsih, 2014). Selain itu, mahasiswa penerima bantuan KIP-K tidak hanya mendapatkan tuntutan dari pihak universitas, ada juga tuntutan dari orang tua dan merasa memiliki tanggungjawab terhadap orangtua dan dirinya sendiri (Afifah & Rositawati, 2019). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima KIP-K ini mempunyai tekanan dan tuntutan akademik yang lebih banyak untuk mempertahankan beasiswanya sehingga dapat memunculkan perilaku kecurangan akademik untuk mendapatkan nilai yang baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintiani dkk. (2018) menunjukkan tekanan pada mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Undiksha berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti kepada 20 mahasiswa penerima KIP- K Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang tersebar di beberapa fakultas, 95% di antaranya mengaku pernah melakukan kecurangan akademik seperti mencontek dan kerjasama pada saat ujian. Meskipun demikian mahasiswa penerima KIP-K hanya melakukan beberapa kali dan juga tidak terlalu sering melakukan hal seperti itu. Adapun beberapa alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik di antaranya kurang percaya diri, waktu yang mendesak karena mepet dengan deadline dan tidak adanya persiapan yang diakibatkan perilaku menunda-munda dalam belajar dan mengerjakan

aktivitas yang seharusnya dihadapi baik secara sadar maupun dibawah kendali (Tuckman, 1991). Menurut Fauziah (2016) Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda secara sengaja dan memilih melakukan kegiatan yang menyenangkan meskipun sudah mengetahui akan berdampak buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku untuk menunda tugas secara sadar dan sengaja dan memutuskan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan.

Prokrastinasi akademik juga biasa dilakukan di kalangan oleh mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Premadyasari (2012) yang menunjukkan 48% mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik menurut Jones (2011) yaitu karena nilai sebanyak 92%, sebanyak 83% karena melakukan prokrastinasi dan 75% karena sibuk sehingga tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan tugas. Berdasarkan penelitian sebelumnya Incecam dkk. (2017) Prokrastinasi akademik juga berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Keterkaitan antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik ini bisa dilihat dari mahasiswa mengatur waktunya dengan baik atau tidak dan kecurangan akademik ini sebagai konsekuensi atau alternatif yang biasa dipilih oleh mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2012), prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan kontribusi sebanyak 49.6% , ini berarti menunjukkan bahwa prokrastinasi cukup signifikan dalam mempengaruhi kecurangan akademik. Pada penelitian Khairat dkk. (1999) menunjukkan bahwa prokrastinasi berpengaruh terhadap perilaku mencontek. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanlie dkk. (2020) bahwa ada hubungan absolut antara variabel prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek yang berarti semakin tinggi prokrastinasi akademik yang ada pada pelajar, maka semakin tinggi juga perilaku menconteknya. Sehingga dapat disimpulkan

dan stres akademik pada mahasiswa penerima beasiswa ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan namun tingkat stres akademik pada mahasiswa penerima beasiswa ini cukup tinggi yaitu sebanyak 52%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herdian dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa stres akademik ini berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Selain stres akademik, dalam penelitian Sanlie dkk. (2020), Indah (2012) dan Kadek dan Septia (2022) prokrastinasi akademik juga berpengaruh terhadap kecurangan akademik, namun kedua penelitian tersebut dilakukan kepada mahasiswa secara umum tidak dilakukan kepada mahasiswa penerima beasiswa, jika dilihat dalam penelitian Harani dan Ningsih (2019) menyebutkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa KIP-K belum sepenuhnya dapat menghindari prokrastinasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat Peran Stres Akademik dan Prokrastinasi Akademik sebagai Prediktor Kecurangan akademik pada Mahasiswa Penerima KIP-K.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat peran stres akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat peran prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat peran stres akademik dan prokrastinasi akademik secara bersamaan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian saya seperti stres akademik, prokrastinasi akademik dan juga kecurangan akademik. Cakupan dalam pembahasan ini meliputi definisi, aspek-aspek, faktor yang memengaruhi, perspektif islam, serta skala pengukuran dari setiap variabel-variabel penelitian.

Stres akademik

Pengertian stres akademik

Perilaku individu yang memiliki persepsi subjektif terhadap ketidakmampuan dan ketidakpercayaan diri dalam menangani tuntutan pada lingkungan yang terjadi pada situasi akademik biasanya disebabkan karena terjadinya stres akademik pada individu tersebut (Bedewy & Gabriel, 2015). Govaerts dan Grégoire (2004) mengatakan bahwa stres akademik adalah kondisi seseorang yang merasakan adanya tekanan hasil persepsi dan penilaian individu tentang pemicu stres akademik perihal ilmu pengetahuan dan juga pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sun dkk. (2011) yang mendefinisikan stres akademik sebagai tekanan psikologis individu yang dirasakan cukup parah diakibatkan oleh tekanan akademik. Hal ini juga serupa dengan pendapat Sagita dkk. (2017) yang memandang stres akademik sebagai suatu permasalahan kompleks yang dirasakan dikalangan mahasiswa

Barseli dan Ifdil (2017) mendefinisikan stres akademik mengacu pada kondisi siswa yang merasakan berbagai tekanan dan juga tuntutan terhadap ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Munir dkk. (2015) stres akademik adalah suatu kondisi dengan berbagai tekanan akademik dan juga tuntutan akademik sehingga memiliki rasa khawatir akan tugas dan ujian serta tidak mampu dalam mengelola waktu dengan baik karena jadwalnya yang padat sehingga tugasnya tidak dikerjakan dengan maksimal bahkan terbengkalai. Hal ini sejalan dengan pendapat Agolla dan Ongori (2009) bahwa stres akademik merupakan akibat dari suatu manajemen waktu

Academic self-perceptions (persepsi terhadap akademik). Aspek ini berhubungan dengan pandangan mahasiswa yang bersifat negatif tentang kompetensinya di bidang akademik. Hal ini yang biasanya muncul pada saat mahasiswa merasa tidak mampu untuk menghadapi dan memenuhi tuntutan akademik. Aspek ini juga berkaitan dengan kepercayaan diri dan juga kekhawatiran terhadap keberhasilan diri sebagai mahasiswa dan juga karir masa depan, serta dalam pengambilan keputusan.

Sun dkk. (2011).membagi aspek stres akademik ini terbagi menjadi lima aspek diantaranya :

Pressure from study (tekanan akademik). Aspek ini berkaitan dengan segala tekanan yang di terima baik dari kegiatan atau aktivitas akademik, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Contohnya seperti orang tua yang memberikan tekanan kepada anaknya untuk selalu menjaga nilainya agar tidak turun.

Workload (beban berlebih). Aspek ini berkaitan dengan beban tugas akademik yang berlebihan dan waktu belajar yang berlebihan. Contohnya seperti tugas yang diberikan oleh dosen lebih dari 1 tugas dan tugas yang diberikan pun dikumpulkan dengan waktu yang singkat, tidak hanya satu dosen biasanya beberapa dosen pun memberikan tugas dalam satu waktu yang berdekatan.

Worry about grades (kekhawatiran akademik). Aspek ini berkaitan dengan kekhawatiran atau kecemasan terhadap performa akademiknya. Ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan ataupun hasil tugas yang dikerjakan membuat kekhawatiran akan hasil yang diperoleh nanti.

- b. Untuk menentukan tingkat toleransi terhadap *academic stress* dapat dilihat dengan kepribadian seseorang. Semakin siswa bersifat optimis maka lebih rendah tingkat stres dibandingkan siswa yang memiliki sifat pesimis.
- c. Seseorang yang memiliki keyakinan pada dirinya, terdapat peranan penting dalam menginterpretasikan keadaan sekitar individu. Individu bahkan dapat membawa stres secara psikologis dalam jangka panjang apabila individu tersebut dapat mengubah pola pikirnya.

Faktor Eksternal

- a. Tuntutan untuk berprestasi, individu sangat dituntut oleh orang tua, keluarga tetangga, teman sebaya dan diri sendiri untuk berprestasi dengan baik dalam mengerjakan ujian.
- b. Dorongan status sosial, individu yang memiliki pendidikan tinggi akan dihormati oleh masyarakat sekitar sedangkan yang tidak berpendidikan tinggi akan dipandang rendah, selain itu individu yang berhasil secara akademik akan disukai oleh banyak orang dan dipuji oleh masyarakat.

Stres akademik dalam pandangan islam

Dalam islam stres juga dianggap sebagai suatu cobaan, datangnya cobaan ini dirasakan sebagai suatu tekanan ataupun beban (Yuwono, 2010). Namun yang perlu diingat bahwa semuanya akan berlalu. Berdasarkan surah Al-Baqarah 286 tersebut menyebutkan bahwa Allah tidak akan membebani hambanya diluar kemampuannya. Hal ini tentu bukti dari kebaikan Allah SWT. Lebih lanjut, dalam surah Al-insyirah: 1-3. Pada surah tersebut disebutkan bahwa beban beban yang memberatkan hambanya akan diringankan.

dari tugas-tugas atau aktivitas yang seharusnya dihadapi baik secara sadar maupun dibawah kendali. Menurut Rumiani (2006) Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan dalam menunda sesuatu yang terjadi di ruang lingkup akademik. Adapun menurut Gafni dan Geri (2010) ialah tindakan penundaan dalam mengerjakan tugas di kemudian hari bahkan sampai waktu yang tidak ditentukan.

Ferrari dkk. (1995) mendefinisikan prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia akademik, dengan melakukan kegiatan lain yang tidak penting mengakibatkan terhambatnya menyelesaikan pekerjaan. Sejalan dengan pendapat Ghufroon (2010) yang menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik ini merupakan sikap menunda sesuatu yang berkaitan dengan tugas akademik. Menurut Wicaksono (2017) perilaku prokrastinasi akademik ini merupakan bentuk penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang yang menggantikan dengan aktivitas yang tidak penting.

Berdasarkan pemaparan beberapa definisi prokrastinasi akademik dari beberapa ahli dapat disimpulkan prokrastinasi akademik adalah perilaku yang menunda untuk menyelesaikan tugas-tugasnya yang di pandang sebagai tekanan. Perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang hingga waktu penyelesaian tugas (mengerjakan pada saat *deadline*).

Aspek – aspek prokrastinasi akademik

Tuckman (1991) membagi menjadi tiga aspek prokrastinasi akademik diantaranya sebagai berikut:

Membuang waktu. Aspek ini mengacu kepada perilaku yang cenderung membuang waktu dengan sia-sia, seperti menunda untuk memulai mengerjakan tugas dan mengulur waktu untuk menyelesaikan tugas. Biasanya mahasiswa yang melakukan hal ini seperti melakukan kegiatan yang mereka senangi dengan tidak memperhatikan waktu untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Ketidakselarasan antara rencana dan kinerja sesungguhnya. Kondisi ketika individu mengalami kesulitan mengerjakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, baik rencana yang ditentukan orang lain maupun diri sendiri. Individu telah membuat rencana dan waktu yang ditetapkan untuk memulai mengerjakan tugas, namun ketika saatnya tiba tidak dikerjakan sesuai dengan rencana, sehingga mengakibatkan terlambat memulai mengerjakan hingga bahkan gagal menyelesaikan tugas tepat waktu.

Melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan. Kondisi individu dengan secara sadar memilih mengisi waktu luang yang ada dengan melakukan kegiatan lain yang digambarkan lebih menyenangkan atau mendatangkan hiburan, seperti bermain media sosial, menonton, bermain games, dsb. Sehingga menyita waktu yang ada untuk mengerjakan tugas yang seharusnya segera diselesaikan.

Pendapat Tuckman (1991) dan Ferrari dkk. (1995) dalam Ghufron (2013) memiliki persamaan tentang aspek prokrastinasi akademik, mereka berpendapat bahwasannya individu sering menunda-nunda tugas dan juga membuang-buang waktu sia-sia dengan melakukan kegiatan yang mereka lebih senangi. Namun ada sedikit perbedaan tentang aspek menyalahkan orang lain yang dikatakan oleh Tuckman (1991), sedangkan menurut Ferrari dkk. (1995) dalam Ghufron (2013) terdapat ketidakselarasan antara rencana dan kinerja yang sesungguhnya.

Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik

Ferrari dkk. (1995) memaparkan faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik ini terbagi menjadi dua yaitu faktor internal diantaranya kondisi fisik dan psikis. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti pola asuh orang tua dan lingkungan juga mampu menyebabkan prokrastinasi akademik.

ingin dinilai kurang kompeten atau tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, akibatnya individu menjadi kurang percaya diri dengan kemampuannya dan memilih menghindari rasa takutnya dengan tidak mengerjakannya.

Cemas (*anxiety*). Perasaan ini muncul akibat dari kekhawatiran yang berlebihan dan pemikiran yang tidak rasional, perasaan cemas tersebut dapat memunculkan gejala fisik yang dapat mengganggu individu untuk melakukan tugasnya, sehingga individu yang mengalami kecemasan tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan maksimal.

Memiliki standar yang terlalu tinggi (*perfectionism*). Perfeksionis menempatkan tuntutan yang terlalu tinggi pada hasil dan ambisi mereka. Standar yang terlalu tinggi ini akan membuat penilaian yang terlalu berlebihan akan dirinya, sehingga akan memunculkan tekanan psikis yang mengganggu.

Kurang percaya diri (*Low Self-Confidence*). Keyakinan memungkinkan individu untuk memiliki harapan yang realistis dari kemampuan mereka. Orang yang percaya diri dapat menerima apapun dengan bersikap positif dan reseptif.

Menganggap tugas sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (*Perceived Aversiveness of the Task*). Pikiran irasional akan membuat tugas menjadi sesuatu hal yang tidak menyenangkan, pikiran tersebut akan menjadikan individu tidak akan berusaha maksimal dalam mengerjakan tugasnya. Individu cenderung menganggap remeh dan menunda mengerjakan tugasnya tersebut sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Faktor ini terkait dengan ketidaksukaan terhadap tugas dan kurangnya antusiasme diri.

Prokrastinasi akademik dalam pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, sikap prokrastinasi akademik adalah sikap yang tidak boleh kita lakukan. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT senantiasa mengingatkan umat manusia untuk memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan maksimal, dan mengisi waktu yang

kemampuan untuk menahan diri dan mengatasi sifat tersebut, dengan cara membiasakan diri bersikap tenang, sabar, dan mawas diri.

Keterkaitannya dengan prokrastinasi akademik, ketika diberikan waktu yang cukup banyak untuk mengerjakan tugas, justru sebaliknya memilih mengerjakannya tergesa-gesa mendekati waktu deadline. Jelas bahwa Allah SWT tidak suka dengan hambanya yang tergesa-gesa, dimana kita sudah diberikan potensi untuk bisa mengerjakan tugas dengan tenang tidak terburu-buru.

Kecurangan akademik

Pengertian kecurangan akademik

Kecurangan akademik merupakan sebuah perilaku kompleks yang menyalahi kode etik nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (McCabe & Trevino, 1993). Menurut Anderman dan Midgley (2004) *academic dishonesty* cenderung terjadi pada individu dengan orientasi hasil namun cara yang dilakukan tidak sesuai. Hal ini juga selaras dengan pendapat mengenai kecurangan akademik menurut Pradia dan Dewi (2020) adalah perilaku curang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan akademik sehingga hasil yang didapatkannya tidak sesuai kemampuan yang dimilikinya. Menurut Anderman dan Midgley (2004) *academic dishonesty* cenderung terjadi pada individu dengan orientasi hasil namun cara yang dilakukan tidak sesuai.

Menurut Barzegar dan Khezri, (2011) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai perbuatan tidak jujur untuk mendapatkan tujuan serta keuntungan yang diinginkan dengan berbagai alat dan sumber yang tidak diperkenankan semestinya seperti memanipulasi guru dengan menyajikan hasil pengerjaan tugas orang lain yang bukan upaya dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Anderman dan Murdock (2007) kecurangan akademik adalah

ujian. Contohnya seperti melihat hasil pekerjaan orang lain ketika melakukan ujian lalu menuliskan hasil pekerjaan tersebut sebagai hasil pekerjaannya sendiri.

Plagiarisme. Pencurian terhadap karya tulis milik orang lain. Dapat juga diartikan sebagai pengambilan karangan atau tulisan (pendapat dan sebagainya) orang lain yang kemudian dijadikan seolah-olah ditulis sendiri atau dibuat sendiri oleh individu pelaku plagiat tersebut. Contohnya ketika mengerjakan sebuah paper atau karangan menggunakan hasil pekerjaan orang lain selanjutnya digunakan untuk mengganti sebagian atau keseluruhan hasil pekerjaan individu tersebut sendiri.

Memalsukan data. Individu mengarang sebuah statement/pernyataan selanjutnya membuat tulisan tersebut seolah-olah dibuat oleh seseorang dengan berbagai tujuan tertentu. Contohnya ketika dalam mengerjakan sebuah paper atau karangan individu tidak menemukan sumber yang tepat untuk mendukung tulisannya tersebut lalu individu mengarang teori dan memalsukan daftar pustaka guna mendukung hasil tulisannya tersebut.

Mengutip informasi tanpa sumber. Tidak mencantumkan sumber dari kutipan yang informasinya tidak diikuti sertakan dengan jelas sumber informasi tersebut berasal. Hal tersebut membuat sumber informasi dari sebuah tulisan menjadi tidak jelas apakah tulisan tersebut dibuat sendiri oleh penulis ataukah merupakan hasil karya dari orang lain. Contohnya ketika melakukan pengutipan individu tidak mencantumkan hasil atau kalimat yang telah diutarakan oleh orang lain yang membuat hasil tersebut seolah-olah merupakan karya orisinal yang disampaikan oleh individu tersebut.

Pavela (1997) mengemukakan terdapat empat aspek dalam kecurangan akademik diantaranya:

Cheating. Usaha menggunakan atau bantuan yang diperbolehkan dalam melakukan kegiatan akademik secara sengaja tidak langsung ataupun langsung. Hal seperti ini adalah kondisi dimana individu menerima bantuan baik berupa jawaban maupun informasi lain yang

yang digunakan adalah hasil mengambil kutipan orang lain tanpa mencantumkan penulis informasi tersebut.

Mencari bantuan dari luar (*outside help*): Meminta bantuan dari pihak lain secara tidak wajar untuk kepentingan akademik pribadi. Seperti menanyakan materi ujian kepada teman yang terlebih dahulu mengikuti ujian.

Menggunakan alat elektronik (*electronic cheating*): Menggunakan ponsel atau bentuk teknologi lainnya saat ujian secara sengaja. Hal ini biasa terjadi ketika ada kesempatan ataupun merasa sulit dalam menjawab sehingga mahasiswa menggunakan HP sebagai pembantu mereka dalam mengerjakan ujian.

Dari ketiga pendapat yang telah disampaikan di atas memiliki beberapa kesamaan aspek, dimana aspek-aspek di atas menggambarkan bahwasannya mahasiswa seringkali melakukan perilaku tidak jujur atau yang semestinya tidak boleh dilakukan, seperti mencontek, plagiarisme, dan juga mengutip informasi tanpa sumber. Dari ketiga aspek di atas peneliti akan menggunakan pendapat dari McCabe dan Trevino (1993) karena aspek mencontek, plagiarisme, memalsukan data, dan mengutip informasi tanpa sumber terjadi sesuai hasil studi awal yang peneliti lakukan dan juga mengacu pada teori McCabe dan Trevino (1993) dalam variabel penelitian ini.

Faktor penyebab kecurangan akademik

Faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yaitu kontrol diri, efikasi diri akademik dan prestasi akademik secara bersamaan memberikan kontribusi terhadap perilaku kecurangan akademik (Aulia, 2015). Secara umum faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor individual dan situasional (McCabe & Trevino, 1993).

Prestasi akademik. Dilihat dari hasil penelitian Aulia (2015) memiliki pengaruh yang tergolong rendah, bagaimana prestasi ini dapat mempengaruhi kecurangan akademik ini bergantung pada tekanan tuntutan dan hukuman akademiknya. Beberapa alasan lain yang disebutkan oleh mahasiswa ini yaitu untuk mendapatkan nilai yang baik, kurang belajar, kurang memahami materi, rasa malas, waktu belajar yang terbatas, dosen yang kurang mampu menjelaskan materi dengan baik, dan dalam kondisi yang kurang fit untuk belajar.

Prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik menyebabkan berbagai konsekuensi buruk di mana salah satunya adalah kecurangan akademik. Prokrastinasi akademik dapat menyebabkan kecurangan akademik. Individu kemudian akan menyelesaikan tugas kuliah pada momen terakhir batas pengumpulan tugas. Hal ini dapat menyebabkan rasa panik sehingga individu terlibat dalam perilaku curang. Salah satu bentuknya adalah ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi batas waktu melakukan plagiarisme atau menyalin karya orang lain.

Tekanan atau stres akademik. Tekanan merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan yang mungkin datang dari dalam diri maupun lingkungan atau bahkan teman sebayanya. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa ada tekanan dari orang tua, teman sebaya, fakultas/jurusan untuk mempertahankan nilai IPK yang tinggi.

Lingkungan. Lingkungan meliputi faktor perlakuan orang tua dan pengaruh hubungan dengan teman sebaya. Keterikatan dalam suatu hubungan teman sebaya mempengaruhi bagaimana seorang individu mengambil keputusan tentang tindak kecurangan akademik. Selain itu sikap dan perilaku kelompok juga sangat mempengaruhi pola pikir serta perilaku anggota kelompoknya, termasuk terhadap perilaku kecurangan akademik.

tertuju pada orang-orang yang jauh dari kebenaran (dengan kata lain: melanggar atau menyimpang) sehingga mendapatkan julukan sebagai “orang yang sesat”. Al Asyqar menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih sesat daripada (kalian) yang mendustakan atau mengingkari Al-Quran. Dalam konteks kehidupan akademik dalam perspektif Islam, bahwa individu yang melakukan pelanggaran akademik akan menanggung konsekuensi tertentu. Setelah itu, pada akhirnya akan mendapatkan pelabelan bahkan sentimen sebagai pelaku pelanggar akademik.

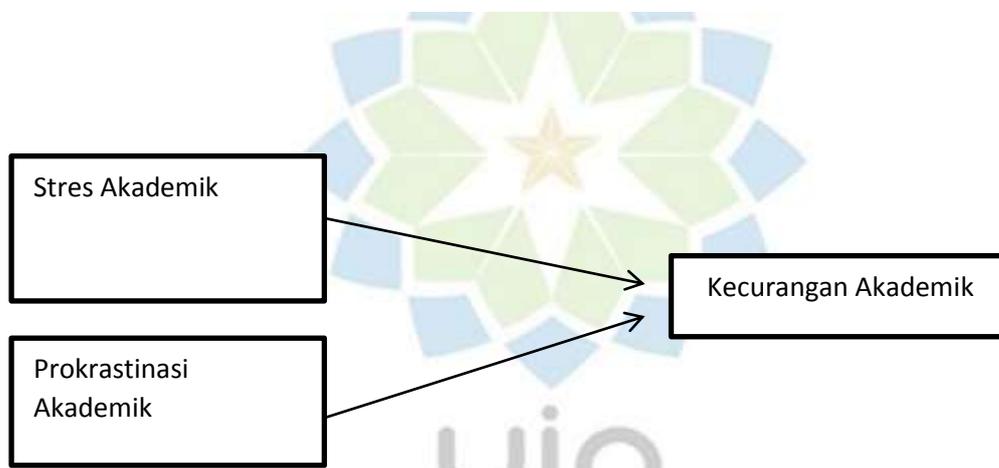
Kerangka Pemikiran

Mahasiswa penerima beasiswa KIP-K adalah mahasiswa yang berprestasi dan memiliki kendala secara ekonomi (Purnawati dkk., 2022). Beasiswa KIP-K ini memiliki tujuan untuk melahirkan sarjana atau lulusan yang produktif, mandiri dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga mampu berperan untuk memutuskan rantai kemiskinan dan juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat (Ahmad, 2016). Sebagai mahasiswa penerima beasiswa KIP-K ini tentu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, instansi dimana mahasiswa tersebut kuliah sekaligus tanggung jawab terhadap negara karena beasiswa ini merupakan program dari pemerintah (Hadi & Budiningsih, 2014).

Tanggung jawab mahasiswa penerima beasiswa KIP-K itu berupa tuntunan akademik diantaranya wajib memenuhi standar minimal nilai indeks prestasi yaitu 3.00, tidak diperkenankan untuk cuti dan menyepakati serta mematuhi aturan tata tertib yang berlaku di kampus. Selain itu juga ada tuntutan non akademik diantaranya harus mencari tambahan untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara bekerja paruh waktu atau berjualan dan lain lain (Jannah dkk., 2021). Mahasiswa dengan tekanan dan tuntutan akademik yang berlebih cenderung mengalami stres akademik (Busari, 2014)

kecurangan akademik ini sebagai konsekuensi atau alternatif yang biasa dipilih oleh mahasiswa, sehingga dalam penelitian sebelumnya Incecam dkk. (2017) prokrastinasi akademik juga berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah dkk. (2017) dan Herdian dkk. (2021) ditemukan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh stres akademik. Selain stres akademik kecurangan akademik ini di pengaruhi oleh kebiasaan prokrastinasi akademik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat peran stres akademik dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik.



GAMBAR 2.1 BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

Hipotesis Penelitian

1. Stres akademik berperan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Prokrastinasi akademik berperan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Stres akademik dan prokrastinasi akademik berperan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Stres Akademik.

Definisi Konseptual. Stres akademik adalah tekanan dan tuntutan akademik yang disebabkan oleh kondisi akademik yang dianggap menantang sehingga menyebabkan pelajar memiliki pandangan subjektif akan ketidakmampuan untuk mengatasi tuntutan tersebut (Bedewy & Gabriel, 2015).

Definisi Operasional. Stres akademik merupakan suatu kondisi mahasiswa yang tertekan karena adanya tekanan dan tuntutan akademik seperti beban akademik, harapan diri sendiri, persepsi diri terhadap kemampuan akademik. Stres akademik ini bisa dilihat dari skor total yang diisi oleh responden bertujuan untuk melihat apabila skor total semakin tinggi maka semakin tinggi juga stres akademik.

Prokrastinasi Akademik.

Definisi Konseptual. Prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dan bahkan menghindar dari suatu tugas atau aktivitas yang sedang dihadapi yang dilakukan dibawah kendali atau secara sadar dilakukan individu tersebut (Tuckman, 1991)

Definisi Operasional. Perilaku yang menunda untuk menyelesaikan tugas-tugasnya yang di pandang sebagai tekanan. Perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang hingga waktu penyelesaian tugas (mengerjakan pada saat *deadline*). Prokrastinasi akademik ini bisa dilihat dari skor total yang diisi oleh responden bertujuan untuk melihat apabila skor total semakin tinggi maka semakin tinggi juga prokrastinasi akademik.

Oleh karena itu dari jumlah populasi 1.216 dengan rumus slovin menggunakan margin error 5% maka diperoleh besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah 301 mahasiswa yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik Sampling

Teknik sampling ini merupakan salah satu cara untuk menentukan sampel. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yaitu *purposive sampling*. Sampling ini berisikan orang-orang khusus yang dianggap dapat memberikan informasi yang diinginkan karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya (Ghozali, 2016). Sugiyono (2017) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai Teknik dalam penentuan sampel dengan adanya beberapa pertimbangan sebelumnya yang sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yang merupakan penentuan sampel dengan membuat karakteristik atau kriteria dengan adanya batasan berdasarkan ciri subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Instrument Penelitian

Stres Akademik. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur stres akademik yaitu *The Perceptions of Academic Stress Scale (PASS)* yang di susun oleh Bedewy dan Gabriel (2015) dengan tujuan untuk melihat persepsinya terhadap stres akademik serta sumber stresnya pada mahasiswa yang sudah di adaptasi (Salsabila, 2021). Skala ini terdiri 11 item dengan dimensi diantaranya ekspektasi akademik, beban dari tugas dan ujian, dan persepsi diri terhadap akademik. Sebelumnya skala ini terdiri dari 13 item namun 2 item gugur. Skala PASS ini juga menggunakan lima poin skala likert dimulai dari opsi 'sangat tidak setuju' sampai 'sangat setuju' dengan nilai cronbach's alpha 0,827 artinya PASS ini memiliki nilai realibilitas yang baik.

yang tidak ingin saya lakukan, saya ragu-ragu pada saat memulai kegiatan baru, dan masih banyak lagi

TABEL 3 2
KISI-KISI PROKRASTINASI AKADEMIK

No	Dimensi	Item		Jumlah aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Membuang waktu	1,2,3,5,7,18,22,26,28,32	6,24,25,29	14
2	Menghindari tugas	4,10,12,14,15,21,23,31,35	8,11,13,17, 30,33,34	16
3	Menyalahkan orang lain	9,16,19,20,27		5
Jumlah aitem total				35

Kecurangan akademik. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur kecurangan akademik ini yaitu Kecurangan akademik *Scale* yang disusun oleh (McCabe & Trevino, 1993) yang dikembangkan Bashir dan Bala (2018) yang dilakukan kepada 900 mahasiswa sarjana di Kashmir provinsi Jammu dan Kashmir, India dan di translate ke dalam bahasa Indonesia oleh (Marlina, 2022). Skala ini terdiri dari 23 item dan 6 dimensi diantaranya kecurangan dalam ujian, plagiarism, bantuan dari luar, sebelum ujian mempersiapkan bahan contekan, pemalsuan, dan berbohong tentang tugas akademik. Skala ini memiliki nilai cronbach's alpha 0.831, artinya mempunyai nilai reliabilitas yang baik.

Berikut adalah beberapa contoh dari itemnya kecurangan akademik yang sudah diadaptasi oleh Marlina (2022) yaitu ketika ujian saya menggunakan contekan berupa catatan kecil, menyalin tulisan mahasiswa lain tanpa sepengetahuan merkea, mencari contekan jawaban apapun caranya, membantu teman dalam menjawab pertanyaan dan masih banyak lagi.

TABEL 3 5
KRITERIA REALIABILITAS MENURUT GUILDFORD

Nilai Reliabilitas	Keterangan
0.81 – 1,00	Sangat tinggi
0.61 – 0,80	tinggi
0.41 - 0.60	Sedang
0.21 – 0,40	Rendah
0,00 -0,20	Sangat rendah

Hipotesis Statistik

Menurut Sugiyono (2017) Hipotesis statistik ini merupakan jawaban dari rumusan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang perlu di uji secara statistik untuk dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdapat 3 hipotesis, diantaranya:

Hipotesis pertama

$H_0 : \beta_1 \neq 0$: Tidak terdapat pengaruh stres akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K

$H_1 : \beta_1 = 0$: Terdapat pengaruh stres akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 \neq 0$: Tidak terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K

$H_1 : \beta_2 = 0$: Terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima KIP-K

Hipotesis ketiga

$H_0 : \beta_3 \neq 0$: Tidak terdapat pengaruh stres akademik dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik secara bersamaan pada mahasiswa penerima KIP-K

$H_1 : \beta_3 = 0$: Terdapat pengaruh pengaruh stres akademik dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik secara bersamaan pada mahasiswa penerima KIP-K

Analisis statistik inferensial. Pada penelitian ini menggunakan *software* statistic yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Sciences*) for windows. Analisis inferensial ini digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis data sampel yang hasilnya akan diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013). Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan uji regresi berganda. Namun sebelum masuk pada uji regresi linier berganda ini ada beberapa uji prasyarat yang harus dilakukan yaitu uji asumsi klasik yang harus terpenuhi.

Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan uji regresi. Uji asumsi klasik ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi data yang didapatkan dalam penelitian ini guna mendapatkan model regresi yang analisis yang tepat (Gunawan & Sunardi, 2016). Dalam penelitian ini beberapa asumsi yang dilakukan oleh peneliti sebelum menggunakan uji regresi linier berganda untuk mendapatkan hasil yang tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji hetereoksiditas.

Uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui data yang didapatkan dalam penelitian ini normal atau tidak. Jika data sampel yang diperoleh normal, maka hasil perhitungan tersebut dapat digeneralisasikan terhadap populasinya. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan taraf signifikansi .05. Data akan dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0.05.

Uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan guna melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variable stres akademik dan prokrastiasi akademik, kedua variabel tersebut sebagai variabel *independent*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel *independent*. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dengan melihat nilai *tolerance* dan juga nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Keterangan :

Y	= Kecurangan akademik	X ₂	= Prokrastinasi akademik
a	= Nilai constan	b ₁ , b ₂	= Koefisien regresi
X ₁	= stres akademik	e	= Standar error

Uji t (parsial). Uji t bertujuan untuk melihat apakah stres akademik dan prokrastinasi akademik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Adapun kriteria pengujiannya yaitu jika t hitung > t tabel atau nilai signifikansi < 0.05 artinya terdapat pengaruh secara parsial antara stres akademik dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, jika t hitung < t tabel atau nilai signifikansi > 0.05 artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara stres akademik dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik.

Uji F (simultan). Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh stres akademik dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama terhadap kecurangan akademik. Adapun kriteria pengujiannya yaitu jika F hitung > f tabel atau nilai signifikansi < 0.05 maka artinya stres akademik dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sebaliknya, jika F hitung < F tabel atau nilai signifikansi > 0.05 maka artinya stress akademik dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Uji Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar proporsi pengaruh dari stres akademik dan prokrastinasi akademi terhadap kecurangan akademik baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi ini dapat dilihat dari nilai R² (R Square) pada tabel hasil analisis korelasi berganda.

keagamaan. Selain itu juga peneliti mengkategorikan responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan angkatan yang dapat dilihat di gambar 4.1, sampai gambar 4.5. Kemudian peneliti juga menyajikan data sekunder responden mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan ketiga variabel yang ada dalam penelitian ini, yaitu stres akademik, prokrastinasi akademik dan juga kecurangan akademik. Data sekunder ini berfungsi untuk menambahkan dan melengkapi penjelasan dari ketiga variabel.

GAMBAR 4. 1

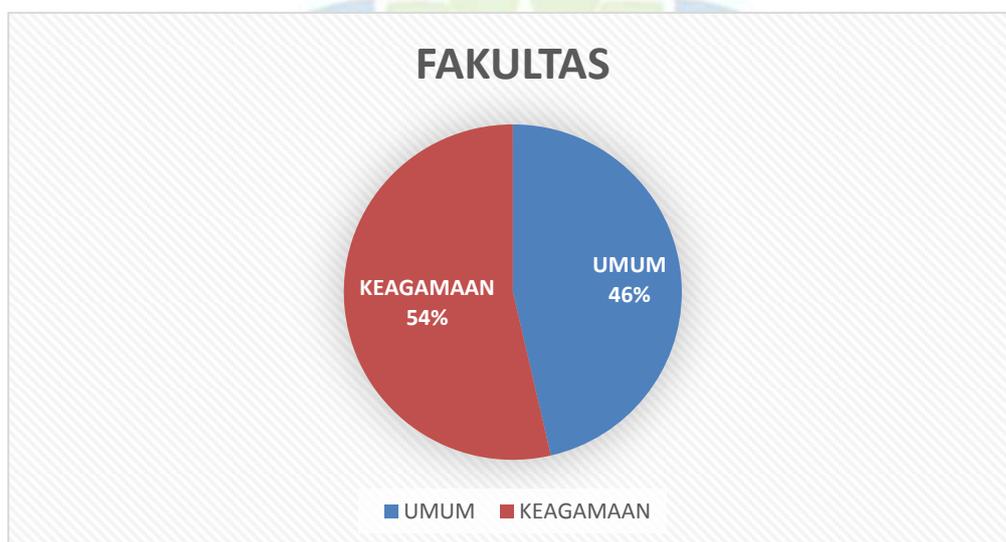
DATA DEMOGRAFI BERDASARKAN JENIS KELAMIN



Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan responden berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian ini mahasiswa perempuan sebanyak 161 dengan persentase sebanyak 53% sedangkan untuk mahasiswa laki-laki sebanyak 143 dengan persentase 47%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan sebanyak 161 dari 304 responden dengan persentase 53%

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 163 dari 304 responden dengan persentase 54% responden tinggal jauh dari orangtua seperti kost, pesantren maupun asrama. Sedangkan sebanyak 141 orang dengan persentase 46% responden tinggal bersama orangtua. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tinggal sendiri, beberapa diantaranya ngekost sendiri, ngekost bareng temen, dan tinggal diasrama pondok pesantren

GAMBAR 4.4
DEMOGRAFI BERDASARKAN FAKULTAS



Berdasarkan gambar 4.4, Peneliti membagi 2 kategori fakultas yaitu fakultas umum diantaranya fakultas psikologi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, serta fakultas sains dan teknologi dengan jumlah total 141 responden dengan persentase 46%. Kemudian fakultas dengan kategori keagamaan diantaranya fakultas adab dan humaniora, fakultas tarbiyah dan keguruan, fakultas syariah dan hukum fakultas, fakultas ekonomi bisnis dan islam, fakultas ushuludin dan juga fakultas dakwah dan komunikasi dengan jumlah total 163 responden dengan persentase 54%

Berdasarkan gambar 4.6 bahwasannya terdapat faktor lain yang memengaruhi terjadinya stres akademik terhadap mahasiswa penerima beasiswa kip-k (Kartu Indonesia Pintar Kuliah). Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 33% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor tugas kuliah yang menjadi penyebab terjadinya stres akademik, sebanyak 49% responden menyatakan setuju terhadap faktor tugas kuliah yang menjadi penyebab terjadinya stres akademik, sebanyak 14% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor tugas kuliah yang menjadi penyebab terjadinya stres akademik, dan 4% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap faktor tugas kuliah yang menjadi penyebab terjadinya stres akademik.

Selain itu terdapat 56% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor tuntutan nilai sebagai penyebab terjadinya stres akademik, sebanyak 35% responden menyatakan setuju terhadap faktor tuntutan nilai sebagai penyebab terjadinya stres akademik, sebanyak 8% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor tuntutan nilai sebagai penyebab terjadinya stres akademik, dan sebanyak 1% responden sangat tidak setuju terhadap faktor tuntutan nilai sebagai penyebab terjadinya stres akademik.

Ada pula terdapat 33% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor harapan orang tua sebagai penyebab terjadinya stres akademik, sebanyak 49% responden menyatakan setuju terhadap faktor harapan orang tua sebagai penyebab terjadinya stres akademik, sebanyak 10% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor harapan orang tua sebagai penyebab terjadinya stres akademik, dan sebanyak 8% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap faktor harapan orang tua sebagai penyebab terjadinya stres akademik.

Dan terdapat 33% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor menarik perhatian sosial sebagai penyebab terjadinya stres akademik, sebanyak 43% responden

Berdasarkan gambar 4.7 bahwasannya terdapat faktor lain yang memengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa penerima beasiswa kip-k (Kartu Indonesia Pintar Kuliah). Dari gambar di atas sebanyak 47% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor kesehatan fisik dan psikis yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, sebanyak 41% responden menyatakan setuju terhadap faktor kesehatan fisik dan psikis yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, sebanyak 9% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor kesehatan fisik dan psikis yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, dan 4% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap faktor kesehatan fisik dan psikis yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik.

Selain itu terdapat 41% responden menyatakan sangat setuju terhadap pola asuh sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, sebanyak 47% responden menyatakan setuju terhadap pola asuh sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, sebanyak 9% responden menyatakan tidak setuju terhadap pola asuh sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, dan sebanyak 3% responden sangat tidak setuju terhadap pola asuh sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik.

Ada pula terdapat 36% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, sebanyak 42% menyatakan setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, sebanyak 13% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, dan sebanyak 9% menyatakan sangat tidak setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi akademik.

kecurangan akademik, dan 11% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap faktor tidak percaya diri yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan akademik.

Selain itu terdapat 34% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor adanya kesempatan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, sebanyak 41% responden menyatakan setuju terhadap faktor adanya kesempatan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, sebanyak 12% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor adanya kesempatan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, dan sebanyak 11% responden sangat tidak setuju terhadap faktor adanya kesempatan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik.

Ada pula terdapat 37% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor tidak memahami materi sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, sebanyak 37% responden menyatakan setuju terhadap faktor tidak memahami materi sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, sebanyak 16% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor tidak memahami materi sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, dan sebanyak 10% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap faktor tidak memahami materi sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik.

Setelah itu terdapat 31% responden menyatakan sangat setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, sebanyak 49% responden menyatakan setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, sebanyak 15% responden menyatakan tidak setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik, dan sebanyak 5% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap faktor lingkungan sebagai penyebab terjadinya kecurangan akademik.

TABEL 4.1*GAMBARAN VARIABEL STRES AKADEMIK, PROKRASINASI AKADEMIK DAN KECURANGAN AKADEMIK*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stres akademik	304	15.00	55.00	43.1941	9.68915
Prokrastinasi akademik	304	35.00	140.00	103.2237	17.73166
Kecurangan akademik	304	23.00	92.00	53.8849	19.95382

Berdasarkan skor yang diperoleh pada tabel 4.2 ini dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengkategorikan responden dari setiap variabel. Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua kategori yaitu kategori rendah dan tinggi (Azwar, 2015)

TABEL 4.2*KATEGORISASI VARIABEL STRES AKADEMIK, PROKRASINASI AKADEMIK DAN KECURANGAN AKADEMIK*

Kategori	Kriteria	N	Persentase
Stres akademik			
Rendah	$X < M$	95	31%
Tinggi	$X \geq M$	209	69%
Prokrastinasi akademik			
Rendah	$X < M$	3	1%
Tinggi	$X \geq M$	301	99%
Kecurangan akademik			
Rendah	$X < M$	191	63%
Tinggi	$X \geq m$	113	37%

Berdasarkan tabel 4.3 pada variabel stres akademik dapat diketahui bahwa sebanyak 95 (31%) responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori rendah dan sebanyak 209 (69%) termasuk kedalam kategori tinggi. Selanjutnya untuk variabel prokrastinasi akademik bahwa sebanyak 3 (1%) responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori yang rendah dan sebanyak 301 (99%) responden termasuk kedalam kategori tinggi. Kemudian, pada variabel kecurangan akademik menunjukkan sebanyak 191 (63%) termasuk

TABEL 4 7

HASIL UJI NORMALITAS ONE - SAMPLE KOLMOGRIV-SMIRNOV

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	304
Asymp. Sig. (2-tailed)	.163

Dari tabel 4.7 menunjukan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.163 artinya nilai yang didapatkan ini > 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 4. 3

HASIL UJI MULTIKULINERITAS

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
Stres akademik	.939	1.065
Prokrastinasi akademik	.939	1.065

Dari tabel 4.8 menunjukan bahwa nilai *tolerance* sebesar 0.939 dan nilai VIF sebesar 1.065. Jika dilihat dari kriteria uji *tolerance* > 0.01 dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji heterokedastisitas. Uji yang digunakan peneliti dalam uji heterokedastisitas ini adalah uji glejser. Adapun hasil dari pengujian uji heterokedastisitas yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat di tabel 4.9

TABEL 4.5
HASIL KOEFISIEN REGRESI PARSIAL (UJI T)

Variabel	Sig	Keterangan
H_1 (Stres akademik < Kecurangan akademik)	.004	Diterima
H_2 (Prokrastinasi akademik < kecurangan akademik)	.000	Diterima

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh hasil bahwa stres akademik memiliki nilai signifikansi sebesar 0.004 yang mana < 0.05 . Maka, dapat disimpulkan bahwa stres akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik artinya H_1 Diterima. Selanjutnya untuk variabel prokrastinasi akademik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel prokrastinasi akademik juga memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik artinya H_2 Diterima.

Uji Signifikansi Simultan (Uji f). Dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh stres akademik dan prokrastinasi akademik secara bersamaan terhadap kecurangan akademik. Pengujian ini mengacu pada pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi melalui analisis uji Anova, apabila nilai sig. < 0.05 dapat disimpulkan bahwa Stres akademik dan prokrastinasi akademik secara bersamaan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Adapun hasil uji f dapat dilihat pada tabel 4.11 :

Begitupun dengan variabel prokrastinasi akademik yang memiliki nilai koefisien regresi bersifat negatif yaitu -0,708. yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan 1% variabel prokrastinasi akademik akan menyebabkan penurunan terhadap kecurangan akademik sebesar 0.078.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Dilakukannya uji koefisien determinasi ini adalah agar dapat mengetahui sejauh manakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

TABEL 4. 8
HASIL UJI DETERMINASI

Variabel	R Square
SA – KA	.080
PA – KA	.436
SA & PA – KA	.451

Keterangan: SA=stres akademik, PA=prokrastinasi akademik, KA=kecurangan akademik

Dari tabel 4.13, nilai koefisien determinasi yang diperoleh Stres akademik terhadap kecurangan akademik 0.080. Hal ini menunjukkan, bahwa stres memiliki pengaruh sebesar 0,80% terhadap kecurangan akademik. Kemudian, nilai koefisien determinasi prokrastinasi terhadap kecurangan akademik diperoleh sebesar 0.436 yang artinya prokrastinasi akademik memiliki pengaruh 43.6% terhadap kecurangan akademik. Lalu, nilai koefisien determinasi secara bersamaan stres akademik dan prokrastinasi akademik terhadap sebesar 0.451. Artinya, variabel stres akademik dan prokrastinasi akademik secara bersamaan memiliki pengaruh 45.1% terhadap kecurangan akademik.

pihak universitas melainkan dari tuntutan dan harapan orangtua untuk tetap mendapatkan beasiswa tersebut, hal ini menjadi bentuk tanggung jawab dari mahasiswa penerima beasiswa KIP-K.

Mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada variabel prokrastinasi akademik juga mayoritas responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 99%. Hal ini diketahui berdasarkan norma dua kategorisasi yaitu tinggi dan rendah dengan rumus jika nilai $X \geq$ dari mean maka termasuk kedalam kategori tinggi, adapun nilai mean dalam variabel prokrastinasi yaitu 103. Oleh karena itu nilai mean yang didapatkan dari responden diatas 103 sebanyak 301 orang. Adapun sumbangan terbanyak faktor penyebab prokrastinasi akademik berdasarkan data sekunder yaitu kondisi fisik dan psikis. Mahasiswa yang lelah baik secara fisik maupun emosional akan memunculkan reaksi psikologis seperti penarikan diri dan merasa tidak mampu (Christiana, 2020). Hal ini tentu memicu mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Selain itu faktor penyebab lainnya karena berdasarkan data demografi 54% responden tinggal jauh dari orangtua, sehingga kurangnya pengawasan orangtua. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh novia dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik. Selain itu juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh prawitasari (2012) 83% mahasiswa tergolong lamban dalam menyelesaikan skripsi. Hal ini menunjukkan bawa perilaku prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa tinggi.

Pada variabel kecurangan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mayoritas responden berada dalam kategori rendah sebanyak 63%. Hal ini diketahui berdasarkan norma dua kategorisasi yaitu

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian mengenai stres akademik dan prokrastinasi akademik sebagai prediktor kecurangan akademik.

Pengaruh Stres Akademik terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan uji t, hasil penelitian pada variabel stres akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K, artinya hipotesis satu diterima. Hal ini terbukti berdasarkan nilai signifikansi $(0,004) < 0,05$ yang berarti stres akademik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah). Pengaruh yang diberikan oleh stres akademik terhadap kecurangan akademik sebanyak 8%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sintiani dkk. (2018) menunjukkan tekanan pada mahasiswa penerima beasiswa terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini serupa juga dengan penelitian yang dilakukan Miranda dan Uyun, (2023), Murdiansyah dkk. (2017) dan Herdian dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa stres akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini selaras dengan pendapat Javed (2020) meningkatnya kondisi stres akademik ini dapat menyebabkan kecurangan akademik lebih banyak.

Berdasarkan data sekunder pada variabel stres akademik yang telah disebar kepada 304 responden, ditemukan bahwa responden rata-rata menjawab setuju untuk pernyataan-pernyataan yang diberikan, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) mengalami stres dengan akademik yang dijalannya. Dalam hal ini stres akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K akan meningkatkan kecurangan akademik.

Secara psikologis, siswa yang mengalami stres akademik akan sulit berpikir dengan baik. Sehingga jika di bawah kondisi tertentu, pada gilirannya akan memengaruhi bagaimana siswa tersebut melakukan tugas-tugas akademik. Para psikolog menganggap perilaku itu tidak etis seperti ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh stres akademik yang terjadi pada mahasiswa. Berdasarkan Safaria dkk. (2009) perilaku menyontek merupakan karakteristik siswa yang mengalami stres akademik.

Berdasarkan teori fraud diamond bahwa adanya tekanan yang menimpa seseorang akan mampu membuat seseorang itu melakukan tindakan ketidakjujuran. Menurut Fuadi (2016) tekanan adalah kondisi dari dalam maupun lingkungan sekitar yang memaksa seseorang melakukan ketidakjujuran untuk memperoleh tujuan terbaik karena banyaknya tugas atau tuntutan yang dibebankan pada dirinya.

Pengaruh Prokastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan uji t, hasil penelitian pada variabel Prokastinasi Akademik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Akademik pada mahasiswa KIP-K (Kartu Pintar Kuliah). Hal ini terbukti berdasarkan nilai signifikansi $(0,000) < 0,05$ yang berarti Prokastinasi Akademik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Akademik pada mahasiswa KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah). Pengaruh yang diberikan oleh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik sebanyak 43.6%.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indah (2012), Khairat dkk. (1999), Incecam dkk. (2017) dan Sanline dkk. (2020) yang menemukan hasil penelitian bahwa prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Adapun keterkaitan antara prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik ini dapat dilihat salah satunya dengan cara bagaimana mahasiswa tersebut mengatur waktunya dengan baik, jika mahasiswa memiliki manajemen waktu yang kurang baik maka akan berdampak

penerima beasiswa KIP-K ini 99% dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harani dan Ningsih (2019) yang menyebutkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa KIP-K belum sepenuhnya dapat menghindari prokrastinasi. Hal ini selaras dengan pendapat Triana (2013) bahwa prokrastinasi akademik ini merupakan fenomena global dan umum dilakukan oleh mahasiswa, sehingga mirisnya perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang biasa terjadi pada mahasiswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik ini biasa terjadi di lingkungan akademik sekalipun pada mahasiswa penerima beasiswa KIP.

Silver dan Sabini (1981) menggambarkan orang yang suka menunda-nunda sebagai seseorang yang tahu apa yang dia ingin lakukan, dalam arti tertentu dapat melakukannya, sedang mencoba melakukannya, namun, belum melakukannya. Penundaan paling sering terjadi pada tahap awal pelaksanaan tugas yang dimaksud (Steel, 2001), ketika sebagian besar waktu dihabiskan dengan ragu-ragu sebelum memulai pekerjaan itu sendiri. Orang yang suka menunda-nunda sangat sering menggantikan mengerjakan tugas penting dengan pekerjaan yang kurang penting. Orang-orang ini pada dasarnya sangat aktif, tetapi mengorbankan satu tugas penting yang direncanakan semula (Schouwenburg, 1992).

Menurut Tuckman (1991) Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung membuang waktu dengan sia-sia seperti mengulur waktu untuk menyelesaikan tugasnya atau terlena melakukan hal yang menurut mahasiswa lebih menyenangkan seperti bermain game, berkumpul dengan teman-teman dan menonton film tanpa memperhatikan waktu dan melupakan tanggung jawab sebagai mahasiswa terlupakan, Selain membuang waktu, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung menghindari tugas karena mahasiswa tersebut merasa kesulitan menghadapi tugasnya dan memilih untuk menunda tugasnya. Selanjutnya perilaku yang cenderung menyalahkan pihak lain atas

akademik dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik tersebut adalah sebesar 45.1%.

Adapun mayoritas tingkat stres akademik pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan analisis deskriptif berada dalam kategori tinggi sebanyak 69% dan mayoritas perilaku prokrastinasi akademik pada penerima beasiswa KIP-K Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan analisis deskriptif berada dalam kategori tinggi sebanyak 99%. Meskipun begitu mayoritas tingkat kecurangan akademik berada dalam kategori rendah sebanyak 63%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Pramadi (2019) terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik diantara laki-laki dan perempuan, laki-laki cenderung lebih sering dalam melakukan kecurangan akademik. Selain jenis kelamin, religiusitas juga berpengaruh besar terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek perempuan lebih banyak sebanyak 53% dan 47% lainnya mahasiswa laki laki. Berdasarkan fakultas mayoritas subjeknya berasal dari fakultas keagamaan sebanyak 54% dan 46% lainnya berasal dari fakultas umum. Meskipun fakultas umum mahasiswa tersebut berasal dari kampus berbasis agama. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini perempuan dan dari fakultas keagamaan, hal ini mendukung hasil penelitian analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecurangan akademik itu rendah. Sejalan dengan pendapat Fitri dan Pramadi (2019) bahwa seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka akan mempunyai komitmen agama yang kuat dan tindakan kecurangan akademik yang dilakukan rendah.

Stres akademik ini dapat menyerang siapa saja, termasuk pada mahasiswa tingkat awal maupun tingkat akhir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sagita dan

melakukan sesuatu secara efektif. Sagita dan Rhamadona (2021) menyebutkan mahasiswa biasanya menumpuk pekerjaannya di awal semester dan tidak mengalami stres di awal semester, tetapi seiring waktu mereka akhirnya akan melakukannya. Tugas yang menumpuk di akhir dapat menyebabkan peristiwa stres. Mahasiswa biasanya cenderung menunda hal-hal yang perlu mereka lakukan. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat pencapaian atau ketakutan menghadapi ujian bahkan gagal menghadapi ujian dan pada akhirnya tidak akan mampu mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Ini dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan stres. Selain itu, kegagalan untuk menyelesaikan tugas yang terjadi di penundaan akan mengakibatkan tekanan psikologis yang mengarah pada depresi.

Fenomena prokrastinasi akademik ini memang sudah sering terjadi dan bukan menjadi fenomena yang baru. Menurut Fauziah (2016) Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda secara sengaja dan memilih melakukan kegiatan yang menyenangkan meskipun sudah mengetahui akan berdampak buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu perilaku untuk menunda tugas secara sadar dan sengaja dan memutuskan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Dalam penelitian ini, mayoritas mahasiswa penerima beasiswa KIP-K yang menjadi responden dalam penelitian 99% berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan angka yang sangat tinggi. Begitupun dalam angket yang disebar oleh Kartadinata (2008) yang menunjukkan bahwa 95% mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik.

Salah satu faktor internal yaitu kondisi fisik dan psikis mahasiswa. Faktor ini menjadi faktor yang memberikan sumbangan terbanyak jika dilihat dari data sekunder. Faktor fisik ini berkaitan langsung dengan kondisi tubuh mahasiswa yang merasa kelelahan akibat kegiatan yang dijalannya baik di kampus maupun luar kampus, hal ini tentu menjadi penghalang

beasiswa KIP-K tersebut dilakukan untuk mementingkan keperluan pribadi untuk mempertahankan nilainya agar tetap bisa mendapatkan beasiswanya.

Masalah kecurangan akademik ini menjadi masalah yang serius. Menurut pendapat Sintiani dkk. (2018) dalam penelitiannya, apabila mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik maka ketika mahasiswa tersebut terjun dalam dunia yang lebih luas atau dalam dunia kerja maka berkemungkinan melakukan kecurangan juga. Perilaku kecurangan akademik ini dapat merusak citra dan harapan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K. Oleh karena itu perlu adanya sinegritas dari berbagai pihak seperti dosen, mahasiswa, fakultas dan universitas untuk melakukan pencegahan kecurangan akademik (Sagaro, 2013)

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, diantaranya ketika pengambilan data butuh waktu kurang lebih satu bulan, kemudian peneliti kurang menggali data sekunder sehingga dalam penelitian ini tidak begitu banyak mendapatkan informasi tambahan seperti kecurangan yang biasa dilakukan oleh para penerima beasiswa KIP-K tersebut.



Bagi mahasiswa. Sebagai mahasiswa tentu akan erat kaitannya dengan tugas dan berbagai aktivitas serta kegiatan seperti ormawa dan sejenisnya. Terlebih bagi mahasiswa penerima beasiswa tentu mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan nilai yang didapatnya hal ini tentu menunjukkan banyaknya beban yang harus dijalani dan rentan membuat mahasiswa mengalami stres akademik kemudian mahasiswa akan memunculkan perilaku prokrastinasi akademik yang mengakibatkan tugas dikerjakan mendekati tenggat waktu yang diberikan atau ketidakpercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki sehingga munculnya perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu sebagai mahasiswa juga perlu menjaga kondisi fisik dan psikis, perlu mempunyai manajemen waktu yang baik, dan percaya diri dengan kemampuan sendiri.

Bagi instansi. Sebagai pembuat kebijakan perlu memperhatikan kondisi psikis mahasiswanya dalam membuat kebijakan. Mahasiswa yang sehat secara jasmani dan psikis ini diharapkan mampu menjalani perkuliahan dengan lebih fokus dan maksimal. Selain itu sebagai instansi perlu adanya pengawasan terhadap mahasiswa agar tidak terjadi kecurangan akademik. Lebih lanjut sebagai instansi mungkin dapat memberikan pemahaman melalui seminar tentang *coping stress* dan manajemen waktu pada mahasiswa.

Bagi peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut dapat mencari atau menguji kembali pengaruh yang diberikan stres akademik maupun prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik ini berpengaruh secara positif atau negatif.

- Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh Prokrastinasi, Tekanan Akademik, Religiusitas, Locus of Control Terhadap Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 106–119.
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32.
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Bashir, H. (2018). *Development and Validation of Academic Dishonesty Scale (ADS) : Presenting a Multidimensional Scale*. 11(2), 57–74.
- Bedewy, D., & Gabriel, A. (2015). Examining perceptions of academic stress and its sources among university students: The Perception of Academic Stress Scale. *Health Psychology Open*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.1177/2055102915596714>
- Busari, A. O. (2014). Academic stress among undergraduate students: Measuring the Effects of Stress Inoculation Techniques. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(27), 599–609. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n27p599>
- Christiana, E. (2020). Burnout akademik selama pandemi covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Mengukuhkan Eksistensi Peran BK Pasca Pandemi Covid-19 Di Berbagai Setting Pendidikan*, 8–15.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/view/1129>
- Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D. P. (2020). Permasalahan dan solusi program indonesia pintar dalam mewujudkan pemerataan pendidikan di kabupaten bengkayang. *Sebatik*, 24(2), 307–314. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1137>

<https://doi.org/10.1016/j.erap.2004.05.001>

Gunawan, A. A., & Sunardi, H. P. (2016). Pengaruh kompensasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada pt gesit nusa tangguh. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 16(1), 1–12.

Hadi, Y. P., & Budiningsih, T. E. (2014). Konsep diri akademik mahasiswa penerima beasiswa bidik misi jurusan psikologi universitas negeri semarang. *Educational Psychology Journal*, 3(1), 26–31. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>

Harani, S., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi adversitiy qoutient terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir FT UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 008(001), 1–12.

Herdian, H., Mildaeni, I. N., & Wahidah, F. R. (2021). The Role of Academic Stress and Religiosity on Academic Dishonesty. *Research on Education and Psychology*, 5(1), 31–40.

Incecam, B., Seren, N., & Ozden, M. (2017). Investigation of the Relationship Between Academic Procrastination and Academic Dishonesty Tendency of Pre-Service Teachers: the Case of Dumlupinar University. *ICERI2017 Proceedings*, 1(December), 7691–7700. <https://doi.org/10.21125/iceri.2017.2040>

Indah, P. S. (2012). *Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau*. 8.

Iyer, R., & Eastman, J. K. (2016). *The Impact of Unethical Reasoning on Academic Dishonesty : Exploring the Moderating Effect of Social Desirability*. 8008(March). <https://doi.org/10.1080/10528008.2008.11489034>

Mencontek. 3(2), 100–111.

Mccabe, D. L., & Trevino, L. K. (2017). *Academic Dishonesty Honor Codes and Other Contextual Influences*. 1546(July).

Miranda, C. A., & Uyun, M. (2023). *Impact Academic Pressure and Academic Ability Against Academic Cheating Dampak Tekanan Akademik dan Kemampuan Akademik Terhadap Kecurangan Akademik*. 11(1), 117–123.

Munir, T., Shafiq, S., Ahmad, Z., & Khan, S. (2015). Impact of loneliness and academic stress on psychological well being among college students. *Academic Research International*, 6(2), 343–355. <https://doi.org/2223-9553>

Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). *PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA MAGISTER AKUNTANSI UNIVERSITAS BRAWIJAYA)*. 4(2), 121–133.

Nursani, R. (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–21.

Oktavia, W. K., Fitroh, R., Wulandari, H., & Feliana, F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Akademik. *Psyche 165 Journal*, 235–239. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.84>

Pradhana, G. W. W., & Khoirunnisa, R. N. (2022). MAHASISWA JURUSAN X YANG PERNAH MENJALANI PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Prokrastinasi*, 9(1), 76–84.

Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2020). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Academic

- Sagita, D. D., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2017). Hubungan Self Efficacy, Motivasi Berprestasi, Prokrastinasi Akademik Dan Stres Akademik Mahasiswa. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(2), 43.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p43-52>
- Sagita, D. D., & Rhamadona, W. (2021). Perbedaan Stres Akademik Antara Mahasiswa Tahun Awal dan. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 47–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v4i1.5049> Submitted:
- Sanlie, C., Marpaung, W., & Elvinawanty, R. (2020). *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Prokrastinasi Akademik pada Pelajar SMA Yos Sudarso*. 13(1), 121–125.
- Self-handicapping, A. (2012). *Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping*. 2(1), 2–6.
- Sintiani, G. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2018). Analisis pengaruh *academic self efficacy* dan *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) (Studi Kasus pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(1), 201–211.
- Sulfasyah, & J, S. A. (2017). Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(2), 1–8.
- Sumarga, H. E., & Febrianto, H. G. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi academic fraud mahasiswa akuntansi dan manajemen di tangerang dalam perspektif islam. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 233–243.
- Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. yu, & Xu, A. qiang. (2011). Educational stress scale for adolescents: Development, validity, and reliability with Chinese students. *Journal of*

1–261.

<https://search.proquest.com/docview/1913354081?accountid=26598%250Ahttp://link.pe>
[riodicos.capes.gov.br/sfxlcl41?url_ver=Z39.882004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=report&sid=ProQ:ProQ%253Aeric&atitle=&title=Indicators+of+School+Crime+and+Safe](http://link.periodicos.capes.gov.br/sfxlcl41?url_ver=Z39.882004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=report&sid=ProQ:ProQ%253Aeric&atitle=&title=Indicators+of+School+Crime+and+Safe)



LAMPIRAN 2**KUESIONER PENELITIAN PROKRASINASI AKADEMIK**

Pada bagian berikut ini, terdapat skala yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang harus dijawab. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan - pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memiliki salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban adalah sebagai berikut:

- 1 = Sangat setuju
- 2 = Setuju
- 3 = Tidak Setuju
- 4 = Sangat tidak setuju

Tidak ada jawaban salah atau benar dalam pengisian kuesioner ini, sehingga di harapkan Anda dapat mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh sesuai dengan pernyataan dan apa yang anda alami/rasakan.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		1 SS	2 S	3 TS	4 STS
1	Saya menunda menyelesaikan tugas akhir, meskipun tugas akhir tersebut sangatlah penting				
2	Saya menunda memulai mengerjakan tugas yang tidak ingin saya lakukan				
3	Ketika saya punya tenggat waktu (deadline) dalam mengerjakan tugas akhir, saya menunggu atau menundanya sampai menit terakhir untuk mengerjakannya				
4	Saya menunda dalam membuat keputusan yang sulit				
5	Saya ragu-ragu pada saat memulai kegiatan baru				
6	Saya tepat waktu terhadap janji				
7	Saya terus meningkatkan kebiasaan menunda dalam mengerjakan tugas akhir				
8	Saya harus mengerjakan suatu tugas, bahkan pada tugas yang tidak menyenangkan				
9	Saya mengatur alasan untuk tidak melakukan sesuatu				
10	Saya memilih menghindar dalam melakukan pekerjaan yang saya anggap mendatangkan hasil yang buruk				
11	Saya meluangkan semua waktu yang diperlukan bahkan untuk kegiatan yang membosankan, seperti belajar				
12	Ketika saya lelah dengan pekerjaan yang tidak menyenangkan saya berhenti				
13	Saya percaya bahwa apapun yang terjadi seseorang harus tetap bekerja keras				
14	Ketika mendapatkan pekerjaan yang saya anggap kurang penting dan mengalami masalah, saya berhenti				

LAMPIRAN 3***KUESIONER PENELITIAN KECURANGAN AKADEMIK***

Pada bagian berikut ini, terdapat skala yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang harus dijawab. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan - pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memiliki salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban adalah sebagai berikut:

- 1 = Selalu
- 2 = Sering
- 3 = Kadang kadang
- 4 = Tidak pernah

Tidak ada jawaban salah atau benar dalam pengisian kuesioner ini, sehingga di harapkan Anda dapat mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh sesuai dengan pernyataan dan apa yang anda alami/rasakan.

No.	Pernyataan	SL	SR	Kd	TP
1.	Ketika ujian, saya menggunakan kode untuk meminta jawaban dari teman.				
2.	Ketika ujian, saya menggunakan catatan kecil/kalkulator/Handphone secara sembunyi padahal hal tersebut dilarang.				
3.	Saya menukar hasil pekerjaan saya dengan teman untuk mendapat nilai yang lebih baik dalam ujian.				
4.	Ketika ujian, saya memberikan jawaban kepada teman.				
5.	Saya menyalin jawaban dari teman ketika ujian.				
6.	Saya mengutip pendapat atau rangkuman yang ada di buku dan mengakuinya sebagai hasil tugas kuliah saya.				
7.	Saya menyalin kutipan dari suatu sumber dan saya ajukan kutipan itu sebagai pemenuhan tugas kuliah saya.				
8.	Saya mengutip pendapat orang lain tanpa mencantumkan sumbernya.				
9.	Saya mengutip tulisan dari internet dan menyatakan itu punya saya sendiri.				
10.	Saya berusaha mencari cara untuk mendapatkan bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas.				
11.	Saya meminta orang lain untuk menyelesaikan tugas saya.				
12.	Saya menggunakan cara yang tidak benar untuk mencari informasi sebelum ujian berlangsung.				
13.	Sebelum ujian, saya mencoba untuk mengetahui bocoran soal yang keluar pada saat ujian.				

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		1 STS	2 TS	3 S	4 SS
1	Saya berpikir tugas kuliah saya terlalu berat				
2	Saya merasa harus mendapatkan nilai yang memuaskan untuk mempertahankan beasiswa saya				
3	Orang tua saya menuntut saya untuk mendapatkan				
4	Saya harus mendapatkan nilai yang memuaskan untuk menarik perhatian sosial				
5	Ketika kondisi saya tidak sehat secara fisik dan psikis, saya cenderung untuk menunda tugas				
6	Orang tua saya mengajarkan saya untuk langsung mengerjakan tugas				
7	Kurangnya pengawasan orang tua membuat saya menunda dalam mengerjakan tugas				
8	Saya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan saya sehingga lebih yakin ketika melihat tugas dari teman saya				
9	Saya merasa tidak bersalah ketika saya mencontek				
10	Saya mencontek karena saya melihat adanya kesempatan				
11	Saya kurang memahami materi sehingga saya suka melihat tugas teman saya				
12	Saya bekerjasama dengan teman untuk mendapatkan nilai yang lebih baik				
13	Kecenderungan menunda tugas membuat saya merasa panik dan mencontek				
14	Banyaknya beban tugas membuat saya untuk mencontek				

LAMPIRAN 5

INFORMED CONSENT

Kuesioner Penelitian

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Selamat Pagi/Siang/Malam.

Perkenalkan, Saya Adnan Majid. Saya merupakan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang sedang melakukan pengumpulan data guna memenuhi Tugas Akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Oleh karena itu saya membutuhkan bantuan saudara untuk menjadi responden di penelitian ini.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
2. Sedang menerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K)

Apabila saudara/i memenuhi kriteria tersebut, dimohon untuk ketersediaan dan waktunya untuk mengisi kuesioner. Data yang Saudara berikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian semata sehingga kerahasiaannya terjamin akan selalu tetap terjaga. Oleh karena itu pastikan saudara pernah setuju dengan kebijakan saudara yang relevan dengannya.

Jika saudara masih memiliki pertanyaan, tidak ragu untuk menghubungi saya melalui media adnanmajid@psikologi.uin-sgdj.ac.id

Atas kesediaan dan partisipasi Saudara, Saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya
Adnan Majid

Apakah saudara bersedia menjadi responden penelitian ini? *

Ya, Saya bersedia

Tidak

Next Clear form

LAMPIRAN 9
HASIL UJI T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		Beta				
1	(Constant)	138.180	5.690		24.285	.000
	X1	-.260	.091	-.126	-2.867	.004
	X2	-.708	.050	-.629	-14.265	.000

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN 10
HASIL UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54395.859	2	27197.929	123.580	.000 ^b
	Residual	66245.112	301	220.083		
	Total	120640.970	303			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

LAMPIRAN 11

HASIL UJI DETERMINASI STRES AKADEMIK TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.282 ^a	.080	.077	19.17420

a. Predictors: (Constant), X1



Riwayat Hidup

Adnan Majid, lahir di Bekasi pada 23 September 2001. Penulis merupakan anak kedua Bapak Arif M Thohar dan Ibu Saripah. Penulis memiliki kaka bernama Nilah Sari Anggraini dan memiliki 2 adik bernama Muhammad Fauzi dan Risma Asfari Yusri. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Kaliabang Tengah IV dan lulus pada tahun 2013, lalu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Sullamul Istiqomah dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMK Taruna Bangsa dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Psikologi dan menyelesaikan studi S1 pada tahun 2023.

Selama menempuh perkuliahan penulis pernah tergabung dengan panitia Orientasi Pengenalan Mahasiswa Psikologi pada tahun 2020 dan 2021. Selain itu juga penulis pernah tergabung dalam organisasi fakultas sebagai Kepala Bidang Sosial Masyarakat Dema Fakultas Psikologi tahun 2022-2023. Setelah penulis menjadi demisioner penulis fokus untuk menyelesaikan skripsi.